

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konsteks Penelitian

Di era modern sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat serta menyentuh pada semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali di bidang pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dewasa ini khususnya Kementrian Pendidikan Nasional berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah telah mengusakan peningkatan mutu pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Selain itu, juga dilakukan usaha-usaha seperti penataran guru-guru bidang studi, pengadaan buku-buku paket, dan menambah sarana dan prasarana untuk kegiatan proses belajar mengajar.

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang

---

<sup>1</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, Wacana Intelektual, 2007

berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya.

Proses belajar dan pembelajaran tentu tidak akan pernah ada habisnya. Bagaimana pun proses belajar akan terjadi secara kontinu dari masa ke masa. Proses belajar mengajar yang tidak bisa dianggap gampang nyatanya memerlukan komponen-komponen yang saling terkait di dalamnya. seperti interaksi antara guru dan murid, sarana prasarana, administrasi, dan yang tidak kalah penting adalah metode pembelajaran.

Lestari menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam metode pembelajaran terdapat pendekatan dan metode yang diterapkan. Melalui metode pembelajaran guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Metode pembelajaran merupakan landasan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran.<sup>2</sup>

Banyaknya tawaran metode pembelajaran yang beredar kini membuat guru sulit menentukan metode pembelajaran seperti apakah yang layak diimplementasikan dalam pembelajarannya. Seperti dalam tesis ini yang akan membahas tentang metode pembelajaran kooperatif, di dalam pembelajaran kooperatif ini pun akan ada macam-macam pembagian metode pembelajaran kooperatif.

---

<sup>2</sup> Lestari, Vika Dian, *Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-macam Pola Rok Dengan Metode pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMK N 6 Yogyakarta*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 3.

Kekurangaktifan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang membangun persepsi, minat dan sikap siswa yang lebih baik.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam menciptakan situasi belajar yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, serta sangat membantu dalam pencapaian prestasi belajar yang memuaskan.

Dengan demikian peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah termasuk didalamnya penggunaan metode mengajar yang sesuai.

Penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran tertentu, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefesienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai subyek. Sesuai yang dikatakan oleh Rostiyah bahwa Setiap jenis metode pengajaran harus sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus mengadakan teknik penyajian yang berbeda sekaligus untuk mencapai tujuan pengajarannya".<sup>3</sup>

Metode pembelajaran *cooperative learning* merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang

---

<sup>3</sup> Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 2002),2.

dalam inovasi atau pembaruan pendidikan. Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.<sup>4</sup>

Penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* ditujukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Karena dengan metode yang merangsang cara berfikir kritis siswa, akan memberikan dampak yang positif pada tingkat aktivitas siswa. Aktivitas belajar siswa merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, yang timbul dari peserta itu sendiri dapat berpartisipasi aktif sehingga pendidikannya bisa terselesaikan dengan efektif dan dapat dijadikan sebagai pandangan hidup. Peserta didik dapat saling menghargai dan tumbuh toleransi yang lebih tinggi.

Namun kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun sudah banyak pelatihan guru-guru namun banyak pula guru-guru yang tidak mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai harapan. Metode ceramah masih sering menduduki peringkat pertama, terutama untuk sekolah-sekolah didesa. Hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperawarif Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013),43.

sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi positif di dunia pendidikan dan dapat memberikan sumbangan untuk sekolah-sekolah yang masih belum optimal dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan di lapangan SMPN 2 Pegantenan ada satu kelas yaitu kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran variatif salah satunya model pembelajaran *cooperative*. Penggunaan model pembelajaran *cooperative* memberikan warna tersendiri dalam kelas, yakni siswa lebih aktif dan termotivasi. Namun hal yang menjadi persoalan kenapa hanya satu kelas yang menggunakan model pembelajaran tersebut padahal dengan metode *cooperatif* sudah jelas motivasi belajar siswa yang rendah menjadi tinggi. Melihat kenyataan itu maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini agar dengan penelitian ini nantinya bisa membuat guru-guru kelas lain bisa menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada satu metode saja yaitu metode ceramah. Pembelajaran *cooperatif* dalam pembinaan karakter siswa dengan beberapa langkah yakni anak-anak yang mengucapkan salam ketika guru memasuki kelas hal itu dimaksudkan siswa yang mendoakan gurunya sebelum guru mendoakan siswa, selanjutnya diikuti dengan pembacaan asmaul husna baru setelah itu dilanjutkan do'a bersama. Dalam proses pembelajaran, model kooperatif akan melatih kerjasama antar siswa sehingga karakter sabar, saling menghargai perbedaan pendapat, bertanggung jawab atas tugas masing-masing yang diemban dan gotong royong, akan tertanam.

Berpedoman pada penjelasan di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Implementasi Model Pembelajaran**

## **Kooperatif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMPN 2 Pagantenan Pamekasan”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pagantenan Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran kooperatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pagantenan Pamekasan?
3. Karakter apa yang dibina oleh guru melalui pembelajaran kooperatif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penggunaan model pembelajaran kooperatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pagantenan Pamekasan.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran kooperatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pagantenan Pamekasan.
3. Untuk menjelaskan karakter yang dibina oleh guru melalui pembelajaran kooperatif

### **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

1. Untuk pengembangan keilmuan guna pencapaian peningkatan prestasi pada mata pelajaran PAI
2. Untuk menambahkan khazanah kajian ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif.

### 2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, bagi:

- a) IAIN Pamekasan sebagai sumber untuk bisa dijadikan pedoman penelitian lebih lanjut dan sebagai penambah pembendaharaan kampus.
- b) Sekolah SMPN 2 Pagantenan Pamekasan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan menentukan metode yang tepat untuk digunakan.
- c) Bagi penelitian sebagai bahan referensi bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian serupa, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih bagus, akurat dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan.

### E. Definisi Istilah

Penjelasan judul ini diperlukan dalam penelitian guna menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahan persepsi dalam mengartikan suatu kalimat, frase, atau kata melalui penegasan istilah-istilah berikut:

1. Pembelajaran kooperatif adalah sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman, berbagi ide.
2. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran, di sajikan di SMPN 2 yang berisi tentang agama islam sesuai dengan Al Quran dan

### **Penelitian Terdahulu**

#### Hadits

3. Karakter siswa adalah watak atau perangai yang dimiliki oleh seseorang yang dibawa sejak lahir.
4. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi guru melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Ria Karyanti Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Prestasi Belajar Pada Materi Asam Basa Kelas Xi Ipa Sman 1 Kibang.

Muhammad Ikhwan Peningkatan Perilaku Birrul Walidain pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Metode Sosiodrama siswa Kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Umi Safiatun Nikmah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pokok Bahasan Gerak Lurus Siswa Smp Negeri 1 Tambakromo Kabupaten Pati.

---

<sup>5</sup> Undang-Undang *Sisdiknas dan Wajib Belajar*, (2008), 60.



Tabel I

| Nama peneliti  | Judul  | Persamaan                             | Perbedaan   | Hasil penelitian  |
|----------------|--|---------------------------------------|---|---|
| 1. RIAKARYANTI | Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Prestasi Belajar Pada Materi Asam Basa Kelas Xi Ipa Sman 1 Kibang | Sama-sama penerapan metode kooperatif | Perbedaan dengan penelitian kami adalah pada penelitian terdahulu penerapan kooperatif tipe STAD dan jenis penelitian PTK, sedangkan yang saya teliti merupakan metode kooperatif dengan jenis penelitian kualitatif. | Siklus I menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui praktikum di laboratorium. Siklus II menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan media flash. Siklus III menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan aplikasi di lingkungan sekitar. Kesimpulan penelitian ini adalah 1) rencana pembelajaran kooperatif tipe STAD menciptakan sebuah kompetisi |

|  |  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|--|---|
|  |  |  |  |  | <p>untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, 2) pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi membentuk kelompok, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi dan membimbing kelompok, memberi kuis serta memberikan penghargaan, 3) sistem evaluasi dengan tes uraian dengan validitas sebesar 0,74 (tinggi), nilai realibilitas 0,83 (tinggi), tingkat kesukaran (sedang), dan daya beda (baik), 4) keterampilan proses sains meningkat,</p> |
|--|--|--|--|--|---|

|   |                 |  |  |   |  |
|---|-----------------|--|--|---|--|
|   |                 |  |  |   | <p>pada siklus I=51.04% , siklus II =72,91%, siklus III=81,25 %. Prestasi belajar siswa meningkat, pada siklus I = 50%, siklus II = 75%, siklus III =79,17%.</p> |
| 2 | Muhammad Ikhwan | <p>Peningkatan Perilaku Birrul Walidain pada Pembelajaran AqidahAkhlq Melalui MetodeSosiodr amasiswa KelasIIMINegeri BuduranKabupaten Sidoarjo</p> | <p>Penerapan metode diskusi pada pembelajaran kooperatif</p> | <p>Pada penelitian terdahulu karyamuha mmadikhwan lebih menekankan pada prilaku</p> | <p>Dari peningkatan terjadi pada semua perilaku birrul waalidain baik pada prilaku minta izin kepada orang tua yang semula dilakukan oleh 27 siswa atau 90%</p>  |

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  |  | siswa dan tidak sedikitpun membahas tentang agama, sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memberatkan pada fokus agama Islam yakni dari sudut pandang Alqur'an. | menjadi 30 siswa atau 100%, perilaku mencium tangan pada orang tua yang semula 25 siswa atau 83,3% menjadi 30 siswa atau 100%, perilaku mengucapkan salam kepada orang tua yang semula 28 siswa atau 93,3 % menjadi 29 siswa atau 96,7 %, perilaku mendoakan orang tua yang semula 22 siswa atau 73,3 % menjadi 28 siswa atau 93,3 % dan perilaku sopan berbicara dengan orang tua dengan suara yang rendah |
|--|--|--|--|---|

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  |  | <p>yang semula 24 siswa atau 80 % menjadi 29 siswa atau 96,7 %.</p> <p>Adapun dalam penelitian ini yang sangat menggemakan adalah peningkatan yang sangat signifikan pada perilaku berdoa orang tua, karena dengan mengalami sendiri sebagai orang tua dalam pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama begitu terharunya orang tua jika melihat anaknya berdoa untuk dirinya serta</p> |
|--|--|--|--|--|--|

|   |                        |  |  |   |  |
|---|------------------------|--|--|---|--|
|   |                        |  |  |   | peningkatan yang sangat baik juga terlihat pada perilaku mencium tangan dan berbicara yang sopan dengan nada yang rendah sehingga membuat orang tua merasa bangga dan senang hatinya |
| 3 | Umi Safiatun<br>Nikmah | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pokok Bahasan Gerak |  | Pada penelitian terdahulu karya Umi Safiatun Nikmah menitik beratkan pada kooperatif jigsaw dan | Hasil penelitian menunjukkan presentase ketuntasan belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 20,51%;  |

|  |  |   |  |  |  |
|--|--|---|--|--|--|
|  |  | <p>Lurus Siswa<br/>Smp Negeri 1<br/>Tambakromo<br/>Kabupaten Pati</p> |  | <p>menggunakan<br/>an<br/>penelitian<br/>tindakan<br/>kelas<br/>sedangkan<br/>yang kami<br/>teliti<br/>kualitatif.</p> | <p>siklus II<br/>sebesar<br/>58,97%;<br/>dan siklus<br/>III sebesar<br/>87,18%.<br/>Persentase<br/>ketuntasan<br/>belajar<br/>psikomotori<br/>k siswa dari<br/>siklus I<br/>sampai<br/>siklus III,<br/>yaitu pada<br/>siklus I<br/>sebesar<br/>38,46;<br/>siklus II<br/>sebesar<br/>89,74%;<br/>dan siklus<br/>III sebesar<br/>100%.</p> |
|--|--|---|--|--|--|

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  |  | <p>Presentase ketuntasan belajar afektif siswa pada siklus I sebesar 53,30%; siklus II sebesar 74,35%; siklus III sebesar 92,30%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif</p> |
|--|--|--|--|--|--|



|  |  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|--|---|
|  |  |  |  |  | tipe jigsaw<br>dapat<br>meningkatkan<br>prestasi<br>belajar<br>secara<br>signifikan<br>pada pokok<br>materi<br>gerak lurus<br>siswa kelas<br>VII SMP<br>Negeri 1<br>Tambakrom<br>o tahun<br>pelajaran<br>2009/2010.<br>Saran yang<br>diajukan<br>adalah<br>sebaiknya<br>guru<br>menetapkan<br>waktu |
|--|--|--|--|--|---|

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  |  | diskusi<br>seefektif<br>mungkin<br>dan<br>sebaiknya<br>pihak<br>sekolah<br>menyediaka<br>n buku/<br>referensi<br>menunjang<br>yang lebih<br>memadai<br>untuk<br>memperlanc<br>ar jalannya<br>proses<br>pembelajara<br>n. |
|--|--|--|--|--|--|